

Vitalitas Bahasa Bacan

Ridwan¹

Junaib Umar²

Junita Sabri³

Azhari Rizki Salim⁴

¹Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun

²Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun

ridwan@unkhair.ac.id.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hubungan karakteristik bahasa Bacan dari segi jenis kelamin dan usia hubungannya dengan subindeks kriteria vitalitas bahasa Bacan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Tempat penelitian di Desa Amzing (Bacan) Kabupaten Halmahera Selatan. Waktu penelitian selama enam bulan, April-September 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah warga yang berdiam di Desa Amazing dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan sengaja dan dianggap sudah representatif untuk mewakili populasi yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 responden penutur bahasa Bacan, baik laki-laki maupun perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, wawancara, dan penyebaran kuesioner yang telah disiapkan untuk diisi oleh responden yang dituju. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model skala likert dan indeks dengan uji *compare men* dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistik. Berdasarkan hasil analisis penelitian, ditemukan hubungan antara jenis kelamin dan subindeks Vitalitas Bahasa Bacan menunjukkan bahwa baik penutur laki-laki maupun perempuan berkontribusi pada kondisi bahasa yang mengalami kemunduran (eroding), dengan rerata indeks keseluruhan sebesar 0,58. Meskipun subindeks sikap bahasa (Isikap), pembelajaran bahasa (Ipemb), dan keberterimaan bahasa (Itangba) menunjukkan nilai tinggi, subindeks keberlangsungan penutur (Ikoba), bilingualisme (Ibil), dan ranah penggunaan (Iranah) berada pada kategori rendah. Temuan ini menegaskan adanya kesenjangan antara sikap positif terhadap Bahasa Bacan dan praktik penggunaan aktual dalam kehidupan sehari-hari lintas jenis kelamin. Dengan demikian, jenis kelamin bukan merupakan faktor pembeda utama dalam tingkat vitalitas bahasa, melainkan berfungsi sebagai variabel pendukung yang potensinya belum dioptimalkan dalam proses transmisi dan pemertahanan bahasa.

Kata Kunci: *Vitalitas, bahasa, Bacan*

Abstract

The objective of this study is to describe the relationship between the linguistic characteristics of the Bacan language in terms of gender and age and their association with the subindices of Bacan language vitality criteria. This research employs a quantitative method. The study was conducted in Amzing Village (Bacan), South Halmahera Regency. The research period lasted for six months, from April to September 2024. The population of this study consisted of residents living in Amzing Village, selected using purposive sampling, a sampling technique in which participants are deliberately chosen and considered representative of the population under investigation. The sample comprised 100 respondents who are Bacan language speakers, including both male and female participants. Data collection techniques included a literature review, interviews, and the distribution of structured questionnaires prepared for the targeted respondents. Data analysis was carried out

using a Likert scale and index model, followed by a comparative mean test employing IBM SPSS Statistics software. The results of the analysis reveal that the relationship between gender and the subindices of Bacan language vitality indicates that both male and female speakers contribute to a language condition categorized as eroding, with an overall mean index of 0.58. Although the subindices of language attitude (Isikap), language learning (Ipemb), and language acceptability (Itangba) demonstrate high values, the subindices of speaker continuity (Ikoba), bilingualism (Ibil), and domains of language use (Iranah) remain in the low category. These findings underscore a significant gap between positive attitudes toward the Bacan language and its actual use in everyday communication across genders. Therefore, gender does not constitute a primary differentiating factor in determining language vitality; rather, it functions as a supporting variable whose potential has not yet been optimally utilized in the processes of language transmission and maintenance.

Keywords: *Vitality, Language, Bacan*

Pendahuluan

Bahasa Bacan merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Maluku Utara. Berdasarkan kekerabatannya, bahasa Bacan digolongkan ke dalam rumpun Austronesia dengan jumlah penutur 2000 penutur (Grimes dalam Ibrahim, 2009). Selain itu, bahasa Bacan adalah bahasa yang berhubungan dengan bahasa Melayu yang digunakan di Kalimantan berdasarkan pertimbangan sejumlah besar kesamaan kosakata antara keduanya, juga berdasarkan hipotesis mengenai migrasi penduduk yang bergerak dari Kalimantan ke Maluku melalui jalur rempah (Collins dalam Ibrahim, 2009). Menurut UNESCO, bahasa-bahasa yang terancam punah terdapat di wilayah Indonesia bagian timur. Bahasa tersebut memiliki jumlah penutur sedikit dan bahkan sudah mulai ditinggalkan oleh penuturnya. Sebagai contoh, penutur bahasa Ibu kini tersisa hanya satu orang. Stewart dalam Fishman, ed. (1968:536) menyatakan bahwa kepunahan suatu bahasa dapat disebabkan ketidaksetiaan penutur terhadap bahasanya (sikap terhadap bahasanya), jumlah penutur yang sedikit, penutur yang terpencar-pencar yang mengakibatkan terpolarisasinya penggunaan bahasa, rendahnya status sosial penuturnya, status bahasa yang mayoritas merupakan bahasa minor, perubahan komposisi penduduk, dan transformasi sosial budaya. Di antara penyebab kepunahan bahasa tersebut, ketidaksetiaan penutur terhadap bahasanya dan jumlah penutur yang sedikit merupakan faktor yang sangat dominan mempengaruhi kepunahan bahasa.

Kepunahan suatu bahasa harus dicegah. Oleh karena itu, diperlukan upaya perlindungan yakni dengan melakukan kajian vitalitas. Vitalitas atau daya hidup suatu bahasa merujuk pada intensitas penggunaan dan eksistensi sebuah bahasa sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks sosial untuk tujuan tertentu. Suatu bahasa dapat dikatakan memiliki vitalitas yang tinggi apabila penutur bahasa tersebut berjumlah banyak dan variasi bahasa tersebut digunakan secara luas. Karakteristik ini merupakan salah satu ciri bahasa yang akan terus digunakan dan diturunkan dari generasi ke generasi (Mayerhoff, 2006: 108).

Berdasarkan latar studi di atas, perlindungan bahasa daerah merupakan tanggung jawab bersama. Selain masyarakat pemilik bahasa itu sendiri, pemerintah pun tentu ikut hadir dalam usaha perlindungan ini, seperti yang telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 dan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014. Objek bahasa daerah yang dikaji vitalitasnya adalah bahasa Bacan

Permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana karakteristik responden bahasa Bacan dari segi jenis kelamin dan usia hubungannya dengan subindeks kriteria vitalitas bahasa Bacan. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan hubungan

karakteristik bahasa Bacan dari segi jenis kelamin dan usia hubungannya dengan subindeks kriteria vitalitas bahasa Bacan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Tempat penelitian di Desa Amzing (Bacan) Kabupaten Halmahera Selatan. Waktu penelitian selama delapan bulan, April-Oktober 2024. Data kajian vitalitas bahasa terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya dan dicatat oleh peneliti. Data primer diperoleh melalui daftar tanya dalam kuesioner. Data sekunder adalah data yang secara tidak langsung diperoleh dari sumbernya. Responden dalam kajian vitalitas bahasa adalah penutur bahasa yang menetap di wilayah penelitian. Responden terdiri atas aparat desa, pegawai, petani, nelayan, guru, warga yang tidak bekerja, dan pelajar. Populasi dalam penelitian ini adalah warga yang berdiam di Desa Amazing dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan sengaja dan dianggap sudah representatif untuk mewakili populasi yang diteliti (Harimansyah, 2017). Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 responden penutur bahasa Bacan, baik laki-laki maupun perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, wawancara, dan penyebaran kuesioner yang telah disiapkan untuk diisi oleh responden yang dituju. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model skala likert dan indeks dengan uji *compare men* dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistik. Adapun kriteria vitalitas bahasa Bacan seperti berikut.

Tabel 1. Kriteria Vitalitas Bahasa

No.	Kriteria Vitalitas Bahasa *	Angka dan Garis Indeks Diagram Jaring Laba-Laba**	
		Angka Indeks	Garis Indeks
1.	Sangat terancam (<i>severly endangered</i>): penuturnya 40 tahun ke atas dan sangat kritis (<i>critically endangered</i>) penuturnya sedikit, berusia 70 tahun ke atas.	0,0—0,20	1--2
2.	Terancam punah (<i>endangered</i>):semua penutur 20 tahun ke atas.	0,21—0,40	2—3
3.	Mengalami kemunduran (<i>eroding</i>): sebagian penutur anak-anak dan kaum tua, anak-anak lain tidak menggunakan.	0,41—0,60	3—4
4.	Rentan (stabil, tetapi terancam punah [<i>stable but threatened</i>]): semua anak-anak dan kaum tua menggunakan, tetapi jumlah penutur sedikit.	0,61—0,80	4—5
5.	Aman (<i>safe</i>): tidak terancam punah, bahasa ini diharapkan dipelajari oleh semua anak dan semua orang dalam etnik itu.	0,81—1	5—6

Sumber: *Grimes (2001)

**** Konvensi peserta dan narasumber pada “Konsinyasi Bahasa Terancam Punah” di Hotel Amarsa, Ciawi, Tanggal 2—4 Desember 2011.**

Hasil

1. Kriteria Vitalitas Bahasa Bacan

Kriteria vitalitas bahasa Bacan dapat dengan hasil perhitungan kelompok subindeks dengan variabel karakteristik responden, yaitu jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), kelompok usia (<25 tahun, 25-50 tahun, dan > 50 tahun), Sedangkan subindeks yang dimaksud adalah (1) Ikoba (indeks kontak bahasa), (2) Ibil (indeks bilingual), (3) Idom (indeks posisi dominan masyarakat penutur), (4) Iranah (indeks ranah penggunaan terdiri atas ranah formal, penggunaan dalam ranah rumah tangga, ranah agama, ranah pendidikan, dan ranah perdagangan) , (5) Isikap (indeks sikap bahasa), (6) Ireg (indeks regulasi), (7) Ipem (indeks pembelajaran), dan (8) Itaga (Indeks tantangan baru).

2. Hubungan Jenis Kelamin dan Subindeks Vitalitas Bahasa Bacan

Tabel 2. Perbandingan Rerata Antarindeks Berdasarkan Kategori Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Ikoba	Ibil	Idomin	Iranah	Isikap	Ireg	Ipemb	Itangba
Laki-laki	0,46	0,02	0,83	0,12	0,92	0,56	0,83	0,88
Perempuan	0,29	0,00	0,96	0,17	0,98	0,40	0,96	1,00
Total	0,38	0,01	0,89	0,14	0,95	0,48	0,89	0,94

Perbandingan rerata antarindeks berdasarkan kategori jenis kelamin pada tabel 2, menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Bacan pada jenis kelamin laki-laki dengan Ikoba 0,046; Ibil 0,02; Idomin 0,83; Iranah 0,12; Isikap 0,92; Ireg 0,58; Ipemb 0,83; dan Itangba 0,88. Sedangkan penggunaan bahasa Bacan pada jenis kelamin perempuan dengan Ikoba 0,29; Ibil 0,00; Idomin 0,96; Iranah 0,17; Isikap 0,9; Ireg 0,40; Ipemb 0,96; dan Itangba 1,00. Jadi, total penutur berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan Perempuan) maka Ikoba 0,38; Ibil 0,01; Idomin 0,89; Iranah 0,14; Isikap 0,95; Ireg 0,48, Ipemb 0,89, dan Itanba 0,94.

3. Hubungan Usia dan Subindeks Vitalitas Bahasa Bacan

Tabel 3. Perbandingan Rerata Antarindeks Berdasarkan Kategori Usia

Usia	Ikoba	Ibil	Idomin	Iranah	Isikap	Ireg	Ipemb	Itangba
<25 tahun	0,54	0,02	0,96	0,06	0,90	0,60	0,84	0,92
25--50 tahun	0,27	0,00	0,70	0,13	1,00	0,50	0,93	0,97
>50 tahun	0,15	0,00	1,00	0,35	1,00	0,15	0,95	0,95
Total	0,32	0,06	0,89	0,39	0,96	0,41	0,90	0,94

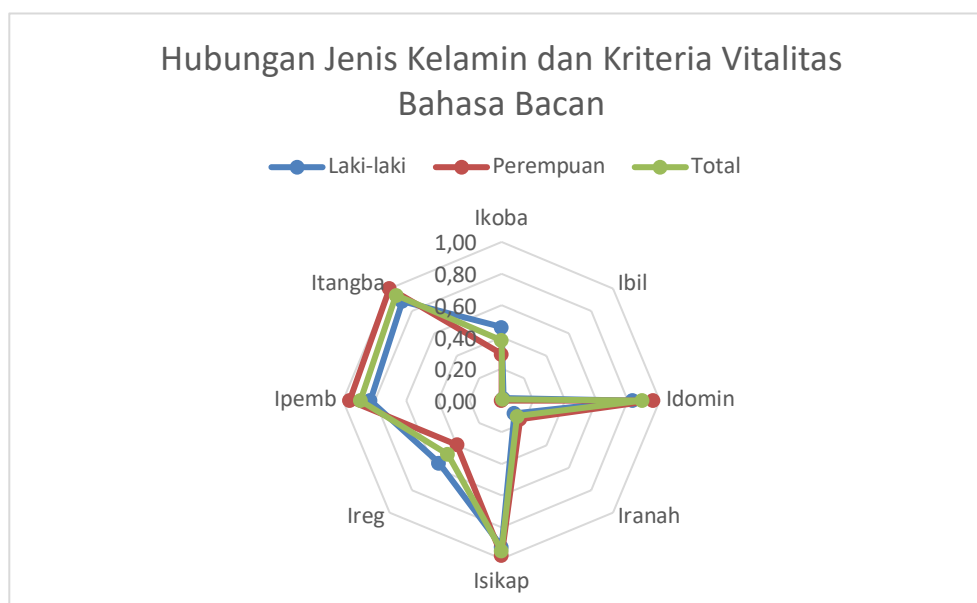
Perbandingan rerata antarindeks berdasarkan kategori jenis usia pada tabel 3, menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Bacan pada usia <25 tahun dengan Ikoba 0,54; Ibil 0,02; Idomin 0,96; Iranah 0,06; Isikap 0,90; Ireg 0,60; Ipemb 0,84; dan Itangba 0,92. Penggunaan bahasa Bacan pada usia 25--50 tahun dengan Ikoba 0,27; Ibil 0,00; Idomin 0,70; Iranah 0,13; Isikap 1,00; Ireg 0,50; Ipemb 0,93; dan Itangba 0,97. Penggunaan bahasa Bacan pada usia > 50 tahun dengan Ikoba 0,15; Ibil 0,00; Idomin 1,00; Iranah

0,35; Isikap 1,00; Ireg 0,15; Ipemb 0,95; dan Itanba 0,95. Secara keseluruhan berdasarkan kriteria usia ditemukan Ikoba 0,32; Ibil 0,06; Idomin 0,89; Iranah 0,39; Isikap 0,96; Ireg 0,41; Ipemb 0,90; dan Itanba 0,94.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian vitalitas bahasa Bacan diuraikan dua kriteria dengan variabel karakteristik responden, yaitu jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dan kelompok usia (<25 tahun, 25-50 tahun, dan > 50 tahun) dengan subindeks Ikoba, Ibil, Idomin, Iranah, Isikap, Ireg, Ipemb, Itangba. Kriteria variabel karakteristik responden dan subindeks dapat dipaparkan pada jaring laba-laba berikut.

Gambar 1. Jaring laba-laba Hubungan Jenis Kelamin dan Subindeks Vitalitas Bahasa Bacan



Berdasarkan jaring laba-laba pada gambar 1 ditemukan bahwa perbandingan rerata hubungan jenis kelamin dan kriteria vitalitas bahasa Bacan subindeks Ikoba 0,38; Ibil 0,01; Idomin 0,89; Iranah 0,14; Isikap 0,95; Ireg 0,48; Ipemb 0,89, dan Itanba 0,94. Adapun rerata dari keseluruhan subindeks tersebut 0,58. Berdasarkan kriteria vitalitas bahasa dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Bacan pada jenis kelamin (laki-laki dan Perempuan) berada pada kategori 0,41—0,60 yang berarti mengalami kemunduran (*eroding*); sebagian penutur anak-anak dan kaum tua, anak-anak lain tidak menggunakan.

Berdasarkan diagram jaring laba-laba pada Gambar 1, hubungan antara **jenis kelamin penutur** dan **kriteria vitalitas Bahasa Bacan** memperlihatkan pola yang relatif konsisten antarindikator, meskipun terdapat perbedaan intensitas peran antara penutur laki-laki dan perempuan dalam penggunaan serta pemertahanan bahasa. Nilai rerata keseluruhan subindeks sebesar **0,58** menunjukkan bahwa secara umum Bahasa Bacan berada pada kategori **mengalami kemunduran (*eroding*)**, yakni bahasa masih digunakan oleh sebagian penutur, termasuk anak-anak dan orang dewasa, tetapi tidak digunakan secara merata oleh seluruh kelompok sosial.

Pada subindeks Ikoba (indeks keberlangsungan bahasa berdasarkan karakteristik penutur), nilai sebesar 0,38 menempatkan Bahasa Bacan pada kategori terancam punah (*endangered*). Nilai ini mengindikasikan bahwa baik penutur laki-laki maupun

perempuan cenderung didominasi oleh kelompok usia dewasa dan lanjut usia. Namun, peran perempuan sebagai pengasuh utama dalam keluarga menunjukkan potensi strategis dalam transmisi bahasa, meskipun dalam praktiknya pewarisan Bahasa Bacan kepada anak-anak belum berlangsung secara optimal.

Subindeks Ibil (indeks bilingualisme) yang sangat rendah (0,01) menunjukkan bahwa baik penutur laki-laki maupun perempuan sangat intens menggunakan bahasa lain dalam interaksi sehari-hari. Dominasi bahasa mayoritas ini lebih tampak dalam ruang publik dan aktivitas ekonomi yang umumnya lebih banyak diakses oleh laki-laki, sementara perempuan juga terdorong menggunakan bahasa dominan dalam konteks pendidikan dan pengasuhan anak. Akibatnya, Bahasa Bacan semakin jarang digunakan sebagai bahasa utama lintas jenis kelamin.

Pada subindeks Idomin (indeks dominasi bahasa), nilai yang tinggi (0,89) mengindikasikan bahwa Bahasa Bacan masih memiliki posisi kuat secara simbolik bagi penutur laki-laki maupun perempuan. Bahasa ini dipahami sebagai penanda identitas etnik dan solidaritas sosial, terutama dalam konteks budaya dan adat. Namun, dominasi simbolik tersebut belum sepenuhnya terefleksi dalam intensitas penggunaan bahasa sehari-hari, khususnya dalam komunikasi antargenerasi dan lintas jenis kelamin.

Subindeks Iranah (indeks ranah penggunaan) menunjukkan nilai yang sangat rendah (0,14), yang menandakan bahwa penggunaan Bahasa Bacan, baik oleh laki-laki maupun perempuan, terbatas pada ranah-ranah informal dan tradisional. Ranah domestik cenderung lebih banyak diakses oleh perempuan, sedangkan ranah publik yang didominasi oleh laki-laki lebih sering menggunakan bahasa lain. Ketimpangan ini menyebabkan Bahasa Bacan tidak berfungsi optimal sebagai bahasa lintas ranah sosial.

Pada aspek Isikap (indeks sikap bahasa), nilai yang sangat tinggi (0,95) menunjukkan bahwa baik penutur laki-laki maupun perempuan memiliki sikap positif terhadap Bahasa Bacan. Bahasa ini dipandang sebagai warisan leluhur yang bernilai dan layak dipertahankan. Namun, terdapat kesenjangan antara sikap dan praktik, karena sikap positif tersebut belum diikuti oleh komitmen nyata untuk menggunakan Bahasa Bacan secara konsisten dalam keluarga dan pendidikan anak.

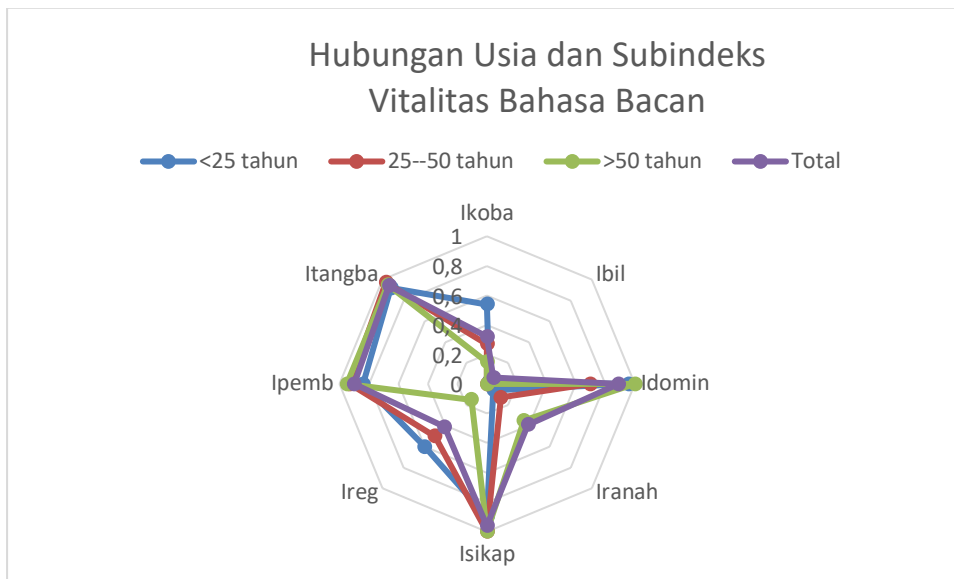
Subindeks Ireg (indeks regulasi dan dukungan kelembagaan) sebesar 0,48 menunjukkan bahwa dukungan institusional terhadap Bahasa Bacan berada pada tingkat sedang dan belum secara spesifik mempertimbangkan peran diferensial laki-laki dan perempuan dalam pemertahanan bahasa. Ketidadaan kebijakan afirmatif berbasis gender menyebabkan potensi perempuan sebagai agen transmisi bahasa belum dimaksimalkan.

Sementara itu, subindeks Ipemb (indeks pembelajaran bahasa) dan Itangba (indeks tanggapan dan keberterimaan bahasa) masing-masing menunjukkan nilai tinggi, yaitu 0,89 dan 0,94. Temuan ini mengindikasikan bahwa baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan keterbukaan dan kesiapan untuk mempelajari serta menerima Bahasa Bacan dalam berbagai konteks. Kondisi ini membuka peluang besar bagi program revitalisasi bahasa yang melibatkan peran aktif kedua jenis kelamin secara seimbang.

Secara keseluruhan, rerata subindeks sebesar 0,58 menempatkan Bahasa Bacan pada kategori mengalami kemunduran (eroding) dalam perspektif jenis kelamin. Artinya, meskipun terdapat sikap positif dan potensi pembelajaran yang kuat pada penutur laki-laki dan perempuan, penggunaan Bahasa Bacan belum berlangsung secara intensif dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, strategi pelestarian Bahasa Bacan perlu mempertimbangkan pendekatan berbasis gender,

dengan mengoptimalkan peran perempuan dalam transmisi keluarga serta mendorong keterlibatan laki-laki dalam perluasan ranah penggunaan bahasa di ruang publik.

Gambar 2. Jaring laba-laba Hubungan Usia dan Subindeks Vitalitas Bahasa Bacan



Berdasarkan jaring laba-laba pada gambar 2 ditemukan bahwa perbandingan rerata hubungan usia dan kriteria vitalitas bahasa Bacan Ikoba 0,38; Ibil 0,01; Idomin 0,89; Iranah 0,14; Isikap 0,95; Ireg 0,48; Ipemb 0,89; dan Itanba 0,94. Adapun rerata dari keseluruhan subindeks tersebut 0,60. Berdasarkan kriteria vitalitas bahasa dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Bacan pada jenis usia berada pada kategori 0,41—0,60 yang berarti mengalami kemunduran (*eroding*); sebagian penutur anak-anak dan kaum tua, anak-anak lain tidak menggunakan.

Berdasarkan diagram jaring laba-laba pada Gambar 2, hubungan antara usia penutur dan kriteria vitalitas Bahasa Bacan memperlihatkan pola yang kompleks dan tidak seragam antarindikator. Nilai rerata pada setiap subindeks menunjukkan bahwa usia penutur memainkan peran signifikan dalam menentukan keberlangsungan, fungsi, dan sikap terhadap Bahasa Bacan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pada subindeks Ikoba (indeks keberlangsungan bahasa berdasarkan usia penutur), nilai sebesar 0,38 menempatkan Bahasa Bacan pada kategori terancam punah (*endangered*). Nilai ini mengindikasikan bahwa penutur aktif Bahasa Bacan didominasi oleh kelompok usia dewasa dan lanjut usia, sementara partisipasi anak-anak dan remaja relatif rendah. Lemahnya keterlibatan generasi muda menunjukkan terjadinya gangguan transmisi antargenerasi yang berimplikasi langsung pada keberlanjutan bahasa.

Subindeks Ibil (indeks bilingualisme) menunjukkan nilai yang sangat rendah, yaitu 0,01, yang mencerminkan kuatnya dominasi bahasa lain dalam praktik komunikasi sehari-hari, khususnya di kalangan penutur usia muda. Kondisi ini mengindikasikan bahwa generasi muda cenderung lebih memilih bahasa dominan sebagai bahasa utama, sedangkan Bahasa Bacan semakin terbatas penggunaannya pada kelompok usia tua.

Sebaliknya, subindeks Idomin (indeks dominasi bahasa) yang tinggi, yaitu 0,89, menandakan bahwa Bahasa Bacan masih dipandang memiliki kekuatan simbolik dan kultural, terutama oleh kelompok usia dewasa dan lanjut usia. Bahasa ini tetap diakui

sebagai bahasa identitas etnik, meskipun pengakuan tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan intensitas penggunaan bahasa dalam praktik komunikasi lintas usia.

Pada dimensi Iranah (indeks ranah penggunaan), nilai yang sangat rendah (0,14) menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Bacan semakin menyempit pada ranah-ranah tertentu yang bersifat tradisional dan informal, seperti interaksi keluarga atau kegiatan adat. Ranah publik, pendidikan, dan administrasi lebih banyak dikuasai oleh bahasa lain, terutama dalam interaksi yang melibatkan generasi muda.

Subindeks Isikap (indeks sikap bahasa) memperlihatkan nilai yang sangat tinggi, yaitu 0,95, yang menunjukkan bahwa secara afektif dan ideologis, penutur lintas usia—khususnya kelompok usia dewasa—masih memiliki sikap positif terhadap Bahasa Bacan. Bahasa ini dipersepsikan sebagai warisan budaya yang bernilai dan perlu dipertahankan, meskipun sikap tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pewarisan bahasa kepada anak-anak.

Nilai subindeks Ireg (indeks regulasi dan dukungan kelembagaan) sebesar 0,48 menunjukkan bahwa dukungan kebijakan terhadap Bahasa Bacan berada pada tingkat sedang. Kondisi ini belum cukup kuat untuk menjembatani kesenjangan penggunaan bahasa antarkelompok usia, khususnya dalam mendorong generasi muda untuk menggunakan Bahasa Bacan secara aktif.

Sementara itu, subindeks Ipemb (indeks pembelajaran bahasa) dan Itangba (indeks tanggapan dan keberterimaan bahasa) masing-masing menunjukkan nilai tinggi, yaitu 0,89 dan 0,94. Nilai ini mengindikasikan bahwa Bahasa Bacan masih memiliki peluang besar untuk direvitalisasi melalui jalur pembelajaran dan penguatan kesadaran kolektif, terutama jika difokuskan pada kelompok usia muda sebagai target utama.

Secara keseluruhan, rerata gabungan dari seluruh subindeks sebesar 0,60 menempatkan Bahasa Bacan pada kategori mengalami kemunduran (eroding). Artinya, meskipun masih terdapat penutur anak-anak dan generasi muda, penggunaan Bahasa Bacan tidak berlangsung secara merata dan berkelanjutan. Bahasa ini berada dalam fase transisi yang ditandai oleh dominasi penutur usia dewasa dan lanjut usia, sikap bahasa yang positif, namun penggunaan aktual dan transmisi antargenerasi yang lemah.

Dengan demikian, diagram jaring laba-laba ini menegaskan bahwa faktor usia merupakan variabel kunci dalam menentukan vitalitas Bahasa Bacan. Upaya pelestarian dan revitalisasi bahasa perlu difokuskan pada penguatan penggunaan Bahasa Bacan di kalangan generasi muda melalui keluarga, pendidikan berbasis komunitas, serta dukungan kebijakan yang berorientasi pada keberlanjutan antargenerasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis diagram jaring laba-laba, hubungan antara jenis kelamin dan subindeks Vitalitas Bahasa Bacan menunjukkan bahwa baik penutur laki-laki maupun perempuan berkontribusi pada kondisi bahasa yang mengalami kemunduran (eroding), dengan rerata indeks keseluruhan sebesar 0,58. Meskipun subindeks sikap bahasa (Isikap), pembelajaran bahasa (Ipemb), dan keberterimaan bahasa (Itangba) menunjukkan nilai tinggi, subindeks keberlangsungan penutur (Ikoba), bilingualisme (Ibil), dan ranah penggunaan (Iranah) berada pada kategori rendah. Temuan ini menegaskan adanya kesenjangan antara sikap positif terhadap Bahasa Bacan dan praktik penggunaan aktual dalam kehidupan sehari-hari lintas jenis kelamin. Dengan demikian, jenis kelamin bukan merupakan faktor pembeda utama dalam tingkat vitalitas bahasa, melainkan berfungsi sebagai variabel pendukung yang potensinya belum dioptimalkan dalam proses transmisi dan pemertahanan bahasa.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun yang telah mendanai penelitian ini dalam bentuk PKUPT Fakultas tahun 2024 sehingga dapat dipublikasikan hasil penelitian berupa artikel ilmiah.

Daftar Pustaka

- Aritonang, B. 2016. *Kriteria Vitalitas Bahasa Talondo*. Jurnal Ranah, Vol. (5), No (1): 17.
- Fishman, Joshua A. 1971. *The Sociology of Language. An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society*. Paris: The Hague
- Grimes, Barbara A. (ed). 2002. *Ethnologue: Languages of the World*. Dallas, Texas: SIL International.
- Harimansyah, Ganjar, dkk. 2017. *Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa*. Jakarta: Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hisyam, Muhamad, dkk. 2012. *Vitalitas Bahasa Pagu*. Jakarta: Gading Inti Prima.
- Ibrahim, Gufran A. 2009. *Metamorfosa Sosial dan Kepunahan Bahasa*. Ternate: LepKhair
- Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 tentang Pemeliharaan Bahasa dan Sastra Daerah.